

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab V ini membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi. Mengacu pada temuan dilapangan serta pembahasan yang telah dijelaskan pada bab IV, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian dilapangan dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi pelestarian nilai-nilai tradisi *pogiraha adhara* (perkelahian kuda) dalam membangun karakter masyarakat dengan studi kasus di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara bahwa tradisi *pogiraha adhara* yang khas dimiliki oleh kabupaten muna ini dilakukan sejak dahulu pada masa kerajaan. *Pogiraha adhara* dilakukan hanya untuk menyambut tamu agung kerajaan. Saat ini tradisi *pogiraha adhara* dilakukan untuk menyambut hari-hari besar seperti hari Raya Idul Firi, Idul Adha, dan Kemerdekaan Republik Indonesia. Tradisi *pogiraha adhara* mengandung nilai-nilai luhur yang menggambarkan ciri khas karakter masyarakat Muna. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai hak, tanggung jawab, harga diri, kepekaan, kekuatan dan keuletan, agresif, kesetiaan, penghargaan, kepatuhan, dan nilai keteladanan.

Nilai-nilai yang ada dalam tradisi *pogiraha adhara* secara tidak langsung membentuk karakter masyarakat. Setiap kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat memiliki nilai dan fungsi tertentu. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup dalam masyarakat merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Sehingga nilai-nilai yang dianggap penting dan berharga tersebut tetap terjaga dan terpelihara. Agar nilai-nilai tersebut dapat terpelihara, maka masyarakat harus menjaga dan melestarikan budaya daerah mereka sendiri guna mempertahankan identitas khas karakter yang mereka miliki.

Perubahan dinamis dan arus globalisasi yang tinggi menjadikan kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman budaya kurang memiliki kesadaran untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang kita miliki. Untuk itu, seharusnya kita lebih tanggap dan mempertahankan sekaligus melestarikan budaya dan tradisi lokal agar tidak terkikis dengan budaya-budaya asing.

Selain itu, kita juga harus banyak memahami arti dari tradisi yang diwariskan oleh leluhur kita agar tetap terjaga dan tidak dirampas oleh daerah lain.

Selain itu kita harus memahami arti kebudayaan serta menjadikan keanekaragaman budaya yang ada di daerah sebagai sumber kekuatan untuk ketahanan budaya daerah sendiri. Agar budaya kita tetap terjaga, karena kekayaan budaya sendiri yang tidak ternilai harganya dan tidak dimiliki oleh daerah lain. Oleh karena itu, sebagai generasi muda, yang merupakan pewaris budaya, hendaknya memelihara tradisi budaya kita demi terjaganya keaslian budaya sendiri.

Jadi begitu pentingnya masyarakat dalam melestarikan budayanya sendiri guna membentuk karakter masyarakat. Hal ini berarti sejalan dengan apa yang menjadi cita-cita dari Pemerintahan Kabupaten Muna yang berupaya dalam melestarikan budaya daerah. Dalam melestarikan suatu tradisi yang dimiliki suatu daerah, sebagai warisan leluhur tradisi *pogiraha adhara* juga memiliki kendala dalam pelestariannya. Kendala yang dialami saat ini adalah populasi kuda dan pawang kuda yang hampir punah. Sebagai pemerintah dan masyarakat, untuk melestarikan tradisi *pogiraha adhara* ini harus benar sungguh-sungguh memperhatikan agar tradisi ini tidak punah.

5.1.2 Simpulan Khusus

Setelah simpulan umum, maka peneliti mencoba menyimpulkan khusus hasil dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Adapun simpulan khusus yang didapatkan oleh peneliti antara lain:

- a. Masyarakat muna mengenal kuda sejak jaman pra sejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya gambar masyarakat muna berternak dan menjadikan kuda sebagai alat transportasi yang tergambar di dinding situs *liangngkobori* (gua ngkobori). Tradisi *pogiraha adhara* atau perkelahian kuda dilakukan sejak jaman kerajaan masa kepemimpinan *omputo sangia*. Tradisi ini dilakukan untuk menyambut tamu agung kerajaan. Saat ini tradisi *pogiraha adhara* dilakukan untuk menyambut tamu agung, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, dan hari-hari besar lainnya.
- b. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *pogiraha adhara* terdiri dari nilai hak, tanggung jawab, harga diri, kepekaan, kekuatan dan keuletan, agresif, kesetiaan, penghargaan, kepatuhan, dan nilai keteladanan. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini membentuk karakter masyarakat muna menjadi lebih baik.

- c. Peran pemerintah daerah Kabupaten Muna dan masyarakat dalam melestarikan tradisi *pogiraha adhara* yaitu pemerintah daerah melakukan pengadaan kuda sebanyak 20 ekor, selanjutnya kuda-kuda tersebut ditempatkan di tempat-tempat wisata. Pemerintah Kabupaten Muna dengan program *Mai Te Wuna* menjadikan tradisi *pogiraha adhara* sebagai ikon utama dalam menambah daya tarik wisata. Peran masyarakat dalam pelestarian tradisi ini yaitu dengan berpartisipasi langsung dalam setiap pelaksanaan tradisi *pogiraha adhara* ini. Manfaatnya yaitu semakin sering berperan dalam atraksi *pogiraha adhara* ini maka akan semakin banyak pemahaman mengenai tradisi tersebut serta melahirkan kader pawang yang terlatih dan tangguh.

5.2 Implikasi

Pendidikan kewarga negaraan memiliki tiga domain, diantaranya domain akademis yaitu berbagai pemikiran tentang PKn yang berkembang dilingkungan komunitas keilmuan, domain kurikuler yaitu konsep dan praksis PKn yang berkembang dalam dunia pendidikan formal dan informal, serta domain sosial kultur yaitu konsep dan praksis PKn yang berkembang dilingkungan masyarakat. Domain sosial kultur inilah yang memberikan ruang pada PKn untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk kembali karakter masyarakat. PKn dalam domain sosial kultural adalah keterlibatan PKn dalam kegiatan masyarakat yang berada dalam ruang lingkup kebudayaan, baik dalam konteks budaya *artifac* (pelestarian benda-benda yang bermakna budaya) konteks budaya *sosifac* (kegiatan-kegiatan kemasyarakatan) dan konteks budaya *mantifac* (pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan). Objek studi *civics* dan *civic education* adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara. PKn mendorong warga negara agar menjadi warga negara yang berkualitas dan unggul dalam setiap kegiatan kemasyarakatan dan menjadikan warga negara sebagai pelopor perubahan masyarakat dalam setiap masa. Perubahan tersebut dapat dicapai apabila warga negara secara konsisten memahami fungsi dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat, dan bisa tercapai apabila warga negara mampu mengharmonisasikan hak dan kewajibannya dalam bermasyarakat.

PKn merupakan bentuk pendidikan dalam pembentukan karakter masyarakat. Pembentukan karakter masyarakat harus senantiasa diiringi dengan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan kebiasaan itu akan membudayakan masyarakat untuk menemukan jati diri dan kodratnya sebagai manusia dalam hal ini sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa PKn menempati posisi yang sangat strategis dalam masyarakat. PKn tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, karena secara substansi keilmuan PKn tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan sisoal masyarakat, dan dapat berperan pula dalam pembentukan karakter masyarakat memlalui pelestarian tradisi suatu daerah.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan, analisis dan simpulan yang didapatkan peneliti maka dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Kepada generasi muda diharapkan memberi perhatian dan apresiasi terhadap budaya dan tradisi *pogiraha adhara* karena tradisi ini tradisi warisan leluhur yang merupakan identitas karakter masyarakat yang tidak dimiliki daerah lain. Hal tersebut perlu dilakukan agar tradisi ini melahirkan kader pawang yang berani dan terlatih serta tidak punah dan tetap terpelihara ke generasi-generasi selanjutnya.
- b. Kepada para pawang kuda, diharapkan dapat terus berjuang tanpa lelah dalam melestarikan budaya daerah Kabupaten Muna khususnya tradisi *pogiraha adhara* (Perkelahian Kuda) agar tetap lestari.
- c. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Muna diharapkan agar dalam programnya melalui Dinas Pariwisata untuk mengadakan pengadaan kuda sebanyak mungkin guna menambah populasi kuda dikabupaten muna. Selain menmabah daya tarik wisata, sebaiknya atraksi pacuan kuda juga di selenggarakan pada semua tempat pariwisata. Selain itu melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar sejarah dan nilai- nilai yang terkandung dalam tradisi *pogiraha adhara* dimuat dalam kurikulum pendidikan agar identitas karakter masyarakat terbentuk dan diketahui sejak menduduki bangku sekolah.
- d. Kepada para akademisi, diharapkan dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya daerah ini dapat dijadikan bahan sumber untuk *etnopedagogic*. Serta bila memungkinkan dalam perkuliahan bisa diperkenalkan budaya daerah khususnya tradisi *pogiraha adhara* (Perkelahian Kuda) di Kabupaten Muna serta disekolah bisa diajarkan mata pelajaran muatan lokal tentang keanekaragaman budaya daerah yang akan menjadikan kita cinta terhadap budaya sendiri.
- e. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan untuk penelitian selanjutnya, karena pada karateristiknya ilmu pengetahuan itu selalu bersifat dinamis dan selalu dapat

dikembangkan lagi. Untuk itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai tradisi *pogiraha adhara* milik kabupaten muna ini dalam membangun karakter masyarakat.